BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stroke adalah kondisi yang melibatkan sistem pembuluh darah di dalam otak. Ini terjadi ketika aliran darah ke otak berkurang atau terhalang karena sejumlah alasan, yang mengakibatkan penurunan kadar oksigen dalam sel-sel otak secara mendadak. Dalam waktu yang singkat, sel-sel otak bisa mengalami kerusakan dan kehilangan fungsinya. Kerusakan ini memengaruhi berbagai aktivitas tubuh yang diatur oleh bagian-bagian otak yang terkena dampak (Sunanto, 2023).

Menurut *World Health Organizatio*n/WHO (2022) diperkirakan terdapat 7,75 juta orang di seluruh dunia yang meninggal akibat stroke. Pada tahun yang sama, *Center for Disease Control* melaporkan bahwa di Amerika Serikat, terdapat satu kematian setiap empat menit disebabkan oleh stroke. Menurut data dari World Stroke Organization, setiap tahun tercatat 13,7 juta kasus stroke baru dan sekitar 5,5 juta orang meninggal karena stroke. Di Amerika Serikat, prevalensi stroke diperkirakan mencapai 7 juta dengan persentase sekitar 3,0%, sementara di China, prevalensi stroke berkisar di angka 1,8% (Endang, 2024).

Jumlah penderita stroke di Indonesia menduduki peringkat pertama negara yang mengalami stroke terbabanyak di Asia. Prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 dari 1000 populasi (Kemenkes,2024). Data nasional Indonesia menunjukkan bahwa stroke merupakan penyebab kematian tertinggi, yaitu sebesar 15,4% dengan jumlah per tahun di Indonesia dan 200.000 Kasus stroke berulang (Awal et al, 2024). Kasus stroke di Indonesia tahun 2023 sebanyak 8,3% atau sebanyak 638.178 kasus, kelompok umur >75 tahun sebanyak 41,3% kelompok umur 65-74 sebanyak 35,4% kelompok umur 45-53 sebanyak 8,9% kelompok umur <45 sebanyak 2,6%. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki yang menderita stroke sebanyak 8,8% sedangkan perempuan sebanyak 7,9%. Proporsi stroke

merupakan jenis penyakit penyebab disabilitas pada penduduk Indonesia adalah 19,8% tertinggi kedua setelah hipertensi (SKI,2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu jumlah kasus stroke pada tahun 2023 yaitu berjumlah 11,5 ribu orang dengan beberapa orang yang mengalami afasia. Hasil pendataan peneliti dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menunjukkan kasus stroke terbanyak yaitu puskesmas Telaga Dewa berjumlah 956 orang pada tahun 2023, kemudian Puskesmas Jembatan kecil berjumlah 903 orang pada tahun 2023 dan urutan ketiga yaitu Puskesmas Sawah Lebar berjumlah 698 orang pada tahun 2023. Berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terapi penerapan *Range Of Motion* pasif dan latihan fungsional tangan dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik di wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Stroke adalah kondisi neurologis yang umum terjadi, yang dapat menyebabkan kemunculan tanda-tanda klinis secara mendadak, baik berupa defisit neurologis lokal maupun menyeluruh, bertahan selama 24 jam atau lebih, dan berpotensi menimbulkan kecacatan atau bahkan /mengancam nyawa. Stroke terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik (Wahyuningsih, 2023).

Masalah yang lazim dialami penderita stroke adalah kelemahan pada ekstremitas. Paresis pada ekstremitas atas dapat menghambat kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (ADL) (Nury, 2024). Gangguan pada ekstremitas atas yang terjadi setelah stroke biasanya disebabkan oleh melemahnya otot, kekakuan, hipertonia, serta gangguan sensorik. Sebuah studi memperkirakan bahwa satu dari tiga orang yang mengalami stroke akan bergantung pada bantuan orang lain untuk menjalani perawatan, termasuk dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Gangguan yang umum dialami oleh pasien stroke mencakup masalah muskuloskeletal, nyeri neuropatik setelah cedera, serta ketidaknyamanan yang bisa memengaruhi kemampuan fungsional mereka. Proses pemulihan setelah mengalami stroke bisa berlangsung dari beberapa bulan hingga

bertahun-tahun, menciptakan tantangan besar bagi para klien, dan banyak di antara mereka yang tidak pulih sepenuhnya serta tidak dapat berfungsi seperti sebelumnya. Penurunan dalam kapasitas fungsional, disertai dengan gangguan kognitif yang semakin parah dan minimnya dukungan dari keluarga, dapat menyebabkan timbulnya kecemasan dan depresi pada individu yang mengalami stroke (Husni & Asmawati, 2024).

Pencegahan dan penanganan untuk pasien stroke sangat dibutuhkan dan akses universal terhadap pelayanan pasien stroke menjadi prioritas. Upaya penanganan yang efektif diperlukan agar tidak mengakibatkan dampak kecacatan yang parah maupun fatalitas. Proses mobilisasi atau rehabilitasi setelah stroke sebaiknya dilakukan sesegera mungkin, secara rutin, dan terus-menerus; latihan-latihan ini diharapkan dapat mengurangi risiko komplikasi yang timbul dari periode terbaring yang berkepanjangan dan juga berkontribusi pada pengurangan penggunaan obat-obatan.

Latihan Rentang Gerak (ROM) adalah jenis latihan dalam rehabilitasi yang terbukti cukup ampuh untuk menghindari risiko kecacatan pada individu yang mengalami stroke. Latihan ROM terdiri dari serangkaian gerakan yang dilakukan pada sendi untuk memperbaiki fleksibilitas serta kekuatan otot. ROM bisa diterapkan dengan aman sebagai metode terapi untuk berbagai kondisi pasien dan memberikan manfaat yang baik, baik dari segi fisik maupun mental, melalui latihan yang ringan seperti ROM memiliki beberapa Keuntungan termasuk lebih mudah untuk dipahami dan diingat oleh pasien dan keluarganya.

Rentang Gerak merupakan jenis latihan yang memungkinkan pergerakan otot di mana pasien dapat menggerakkan setiap sendi mereka sesuai dengan gerakan yang seharusnya. Latihan ini bertujuan untuk menjaga kondisi optimal anggota tubuh dan juga dapat memperkuat otot, sehingga aliran darah menjadi lebih lancer (Nur, 2023). Latihan ROM, atau Rentang Gerak, merupakan metode untuk memulihkan sistem pergerakan, serta untuk mengembalikan kekuatan otot agar dapat bergerak kembali dan memenuhi kebutuhan aktivitas harian (Putri et al., 2023).

Range of Motion memiliki dampak signifikan dalam peningkatan kekuatan otot. Pengaruh ROM terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke menunjukkan bahwa latihan ROM mampu meningkatkan kekuatan otot pasien dengan kondisi kelemahan otot (tingkat kekuatan otot 0-3), kesadaran compos mentis, dan dalam tahapan rehabilitasi fisik (Endang, 2024).

Latihan fungsional tangan ini mendukung pasien dalam meningkatkan kekuatan otot dengan menggunakan sendok dan garpu saat mereka makan, serta dapat meningkatkan kekuatan otot pada pasien yang mengalami stroke. Setelah itu, lakukan penyesuaian pada jari-jari agar dapat menggenggam dengan baik, kemudian berikan instruksi untuk menggenggam selama beberapa detik, dan setelah itu instruksikan untuk bersantai Proses ini diulang sebanyak 1x sehari selama 1 minggu (Imelda, 2020).

Dalam banyak kasus, pasien stroke mengalami gangguan pada ekstremitas atas dan bawah secara bersamaan. Namun, dalam beberapa situasi, gangguan pada ekstremitas atas (yakni lengan, tangan, dan jari) tampak lebih dominan atau lebih berat dibandingkan ekstremitas bawah. Hal ini berkaitan erat dengan lokasi spesifik dari kerusakan di otak. Area motorik korteks serebri yang mengatur gerakan tangan dan wajah terletak di bagian lateral (samping) dari lobus frontal, yang lebih rentan mengalami gangguan pada beberapa jenis stroke iskemik, terutama yang menyerang arteri serebri media.

Pemulihan fungsi ekstremitas atas merupakan bagian yang sangat penting dalam rehabilitasi stroke. Hal ini dikarenakan ekstremitas atas, khususnya tangan dan jari, memiliki fungsi motorik halus yang sangat kompleks dan esensial dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti menyuap makanan, menyikat gigi, mandi, menulis, membuka botol, menggunakan alat bantu, hingga berkomunikasi non-verbal, semuanya memerlukan kontrol otot yang presisi dan terkoordinasi dari tangan. Ketika

fungsi ini terganggu, pasien menjadi sangat tergantung pada bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sederhana.

Oleh karena itu, dalam upaya rehabilitasi atau terapi pasca-stroke, sering kali dilakukan pendekatan yang berfokus pada ekstremitas atas terlebih dahulu. Hal ini bukan berarti ekstremitas bawah diabaikan, tetapi lebih kepada strategi prioritas berdasarkan tingkat kebutuhan fungsional. Dengan mengembalikan sebagian kemampuan tangan dan lengan, pasien akan lebih cepat memperoleh kembali sebagian kemandirian hidupnya. Pendekatan ini juga memberikan motivasi dan semangat bagi pasien untuk melanjutkan terapi pada bagian tubuh lainnya.

Alasan penulis ingin melakukan penelitian di wilayah kerja puskesmas sawah lebar dikarenakan Puskesmas sawah lebar memiliki prevalensi stroke tertinggi di kota bengkulu tahun 2023/2024. Dari 10 pasien yang dikunjungi terdapat 8 pasien stroke dengan afasia, berdasarkan survei penulis bahwa pada saat di rumah tidak dilakukan penanganan secara non farmakologi.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

B.Rumusan Masalah

Perawatan yang efektif dapat mengurangi kelemahan ekstremitas atas pasien. Sebagai bagian dari tim pelayanan kesehatan, perawat diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif kepada pasien stroke, mulai dari tahap awal hingga fase pemulihan. Pendekatan perawatan tidak hanya mencakup terapi farmakologis, tetapi juga melibatkan terapi non-farmakologis untuk mendukung pemulihan kondisi pasien. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik yang mengalami gangguan ekstremitas atas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan *Range of Motion* pasif dan latihan fungsional tangan dapat meningkatkan kekuatan otot pada partisipan stroke non hemoragik”?

C.Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diterapkan Range of Motion (ROM) pasif dan latihan fungsional tangan dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik.

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui gambaran partisipan: meliputi identitas, riwayat kesehatan, pemeriksaan kesehatan, riwayat penyakit yang pernah diderita, riwayat penyakit keluarga.
   b. Diketahui gambaran kekuatan otot sebelum dan sesudah penerapan pada pasien stroke non hemoragik.
   c. Diketahui gambaran kemampuan otot setelah terapi Range of Motion dan latihan fungsional tangan dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

   Rumah Sakit Sebagai referensi dan informasi yang dapat dipertimbangkan dalam memilih metode pengobatan non-farmakologis melalui teknik terapi *Range Of Motion* dan latihan fungsional tangan

2. Bagi Instansi Pendidikan

   Sebagai pengembangan bahan ajar dan sumber referensi dalam pemberian materi asuhan keperawatan yang berfokus pada penerapan Terapi *Range of Motion* dan latihan fungsional tangan juga menjadi panduan belajar untu mahasiswa di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Bagi Pasien dan Keluarga yang Mengalami Kesulitan Mobilitas

3. Bagi Klien dan Keluarga

   Sebagai media pengobatan dan perawatan dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragaik dan meningkatkan pengetahuan keluarga.

4. Bagi Peneliti Lain

   Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan data dan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi *Range of Motion* Dengan Latihan Fungsional tangan dalam meningkatakan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu